

***Social Entrepreneurship* dalam Pengembangan Eduwisata Kampung Gagot Desa Kutawuluh Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara**

Adelia Putri Auria Azizi¹, Ageng Widodo¹

¹Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto, Indonesia

Abstract

Eduwisata Kampung Gagot is one form of social entrepreneurship activity that relies on the cooperation and participation of the people of Kampung Gagot as an effort to improve the economy and joint welfare. This research aims to describe and analyze the social entrepreneurship process in the development of Kampung Gagot Eduwisata. Researchers use this type of qualitative research with a descriptive approach. The techniques used in data collection are observation, interviews, and documentation. Data analysts use data reduction measures, data presentation, and conclusion withdrawal. The results showed that the process of social entrepreneurship in the development of Eduwisata Kampung Gagot includes, the first is the stage of antecedents, namely starting from determining social missions and identifying social problems as opportunities to be used as a business or business by utilizing existing resources. Second, the stage of entrepreneurial orientation is a strategy used in the development of Eduwisata Kampung Gagot by making the right innovations and risk-taking and does not take issue with competitors to continue to develop and achieve goals. Third, the outcomes stage is the result that wants to be achieved in the social entrepreneurship process in the development of Eduwisata Kampung Gagot, namely the creation of social value by changing mindsets and encouraging people to develop together, create jobs, and achieve prosperity.

Keywords: Social Entrepreneurship, Social Entrepreneurship Process, Eduwisata Kampung Gagot.

Eduwisata Kampung Gagot adalah salah satu bentuk dari aktivitas social entrepreneurship yang berdiri atas kerjasama dan partisipasi masyarakat Kampung Gagot sebagai upaya untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa proses social entrepreneurship dalam pengembangan eduwisata Kampung Gagot. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses social entrepreneurship dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot meliputi, yang pertama merupakan tahapan antecedents yaitu dimulai dari penentuan misi sosial dan mengidentifikasi masalah sosial sebagai peluang untuk dijadikan sebuah bisnis atau usaha dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Kedua, Tahapan Orientasi kewirausahaan yaitu strategi yang digunakan dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot dengan melakukan inovasi dan pengambilan risiko yang tepat dan tidak mempermasalahkan adanya kompetitor agar dapat terus berkembang dan mencapai tujuan. Ketiga, Tahapan outcomes merupakan hasil yang ingin dicapai pada proses social entrepreneurship dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot yaitu penciptaan nilai sosial dengan mengubah mindset dan mendorong masyarakat untuk berkembang bersama, menciptakan lapangan pekerjaan dan mencapai kesejahteraan

Kata kunci : Social Entrepreneurship, Proses Social Entrepreneurship, Eduwisata Kampung Gagot.

*Author Correspondence: Adelia Putri Auria Azizi, email: adeliaauria@gmail.com

Copyright © 2021 Adelia Putri Auria Azizi, Ageng Widodo

PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi salah satu permasalahan masyarakat di Indonesia yang telah ada sejak lama dan sampai saat ini masih menjadi suatu pembahasannya yang relevan untuk dikaji terus menerus. Di Indonesia masalah sosial yang satu ini belum dapat terselesaikan secara komprehensif, berbagai macam teori, konsep dan pendekatan terus dikembangkan dan dirumuskan untuk mengupas tuntas misteri kemiskinan yang terjadi (Ras, 2013: 56). Salah satu penyebab kemiskinan yang terjadi adalah latar belakang masyarakat yang miskin dan mengalami ketidakberdayaan ekonomi. Pengangguran di usia produktif menjadi salah satu dampak dari kemiskinan itu. Hal ini berkaitan dengan mahalnya biaya untuk mengikuti pendidikan formal maupun nonformal menyebabkan masyarakat miskin tidak mampu mengikutinya. Sehingga masih banyak masyarakat pada usia produktif tidak memiliki pendidikan dan pekerjaan yang layak (Malik dan Sungkowo, 2017: 88).

Kemandirian ekonomi menjadi alternatif dalam menghadapi era global untuk dapat keluar dari kemiskinan dan keterbelakangan. Sebagai negara yang kaya akan sumberdaya alamnya terutama dipedesaan dapat dimanfaatkan sebagai potensi lokal yang dapat dikembangkan untuk mensejahterakan Desa dan juga mendorong pembangunan Desa agar tidak tertinggal. Hal ini merujuk pada anak-anak di usia produktif yang tidak mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang layak sebenarnya dapat menggali dan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di Desa tanpa harus pergi merantau keperkotaan (Masturin, 2015: 160). Dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada ini dapat membuka lapangan pekerjaan dan tercapainya kesejahteraan masyarakat

bersama sehingga tingkat pengangguran dan kemiskinan dapat berkurang.

Social entrepreneurship merupakan sebuah proses yang mempunyai tujuan untuk penciptaan nilai sosial dengan menemukannya solusi terhadap permasalahan sosial masyarakat melalui inovasi dan gagasan dengan memanfaatkan sumberdaya alam, peluang dan kebutuhan sosial. *Social entrepreneurship* melihat sebuah masalah yang ada di desa menjadi sebuah peluang dengan berbagai inovasi dan kreatifitas melalui pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Desa tersebut. Pemberdayaan masyarakat melalui *social entrepreneurship* diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut, dengan menekankan pada prinsip-prinsip *social entrepreneurship* sebagai dasar dalam membangun dan memperbaiki kondisi masyarakat. Dengan melakukan pendampingan dan bersama-sama membangun Desa untuk bangkit dari masalah kemiskinan dan pengangguran. Nantinya, tidak hanya satu atau dua pihak saja yang mendapatkan keuntungan dalam program, namun untuk semua masyarakat yang terlibat dalam program pembangunan Desa tersebut (Suarsa, 2015: 611).

Pemberdayaan masyarakat melalui aktivitas *social entrepreneurship* diwujudkan dengan berbagai macam program kegiatan pemberdayaan salah satunya adalah program desa wisata dengan kemampuan untuk melihat potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusianya. Melalui inovasi desa wisata ini menjadi wadah aktivitas *social entrepreneurship* yang tidak hanya menguntungkan satu individu, namun dengan peran *social entrepreneurship* menjadikan keuntungan adalah milik bersama masyarakat untuk dapat berkembang bersama. Desa

wisata mendorong peningkatan taraf hidup masyarakat Desa dengan manfaat-manfaat yang didapatkan (Mustangin, 2017: 60). Untuk itu, Eduwisata atau wisata edukasi menjadi salah satu program Desa wisata, yang mana konsep dari eduwisata adalah menciptakan keseimbangan antara layanan wisata dengan menghadirkan pendidikan praktis sesuai dengan kondisi situasi. Eduwisata merupakan konsep yang memadukan perjalanan wisata dengan kegiatan pembelajaran, yaitu suatu perjalanan wisata pada suatu destinasi tertentu yang memiliki tujuan utama untuk mendapatkan pengalaman belajar secara langsung dalam destinasi yang dikunjungi (Hamidun, 2021: 39). Eduwisata ini akan berdampak positif tidak hanya untuk para pengunjung yang mendapatkan ilmu tambahan, akan tetapi masyarakat yang terlibat juga akan mendapatkan manfaat dan keuntungan (Utami, 2018: 89).

Masyarakat Kampung Gagot Desa Kutawuluh merupakan seorang petani, selain bertani juga beberapa masyarakat beternak sapi, kambing, ayam, bebek, kelinci dan juga budidaya ikan. Dari sini lah terlihat jelas bahwa peluang untuk Desa itu berkembang sangat besar, tinggal bagaimana kemampuan dan inovasinya dari masyarakat. Melihat potensi itu, bapak Amrulloh beserta istrinya yang merupakan salah satu warga Kampung Gagot memiliki inovasi membuat kampung pertanian sekaligus tempat wisata edukasi. Setelah berkomunikasi dengan warga Kampung Gagot akhirnya sepakat untuk membuat kampung pertanian sekaligus tempat wisata edukasi dengan nama "Eduwisata Kampung Gagot".

Eduwisata Kampung Gagot menjadi tempat wisata yang tidak hanya berwisata, namun juga akan disajikan berbagai macam

paket edukasi seperti edukasi tentang pertanian, peternakan, dan perikanan dengan harga yang bervariasi setiap pakatnya. Pengunjung akan berwisata sambil belajar bagaimana cara proses bertani yang benar, mulai dari mencangkul, menanam, merawat, memanen hingga memproduksi. Selain itu, ada juga layanan *ountbond* berkarakter, ilmu pengetahuan tentang edukasi, leadership, pemberdayaan, *sosial entrepreneurship* dan inovasi kegiatan lainnya. Kegiatan di Eduwisata Kampung Gagot menargetkan pengunjung nanak-anak kecil hingga dewasa tidak ada batasannya, namun setiap kegiatan pasti akan menyesuaikan dengan porsi yang sesuai dengan pengunjung. Konsep Kampung Gagot ini bukan pak Amrulloh sebagai pemilik dan masyarakat sebagai karyawan akan tetapi masyarakat itu sendiri yang bersama-sama bangkit dengan usaha mereka sendiri untuk mencapai tujuan yang sama yaitu peningkatan ekonomi dan kesejahteraan.

METODE

Penelitian dilakukan di Kampung Gagot Desa Kutawuluh Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif mendeskripsikan adanya keunikan dalam masyarakat, kelompok, organisasi maupun individu di kehidupan sehari-hari secara rinci, menyeluruh dan mendalam serta juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Siyoto, 2015: 28). Objek dalam penelitian ini adalah fokus pada aktivitas *social entrepreneurship* dalam pengembangan eduwisata Kampung Gagot di Desa Kutawuluh, Banjarnegara. Informan dalam penelitian ini adalah tim inti, pelaku *social entrepreneurship* dan masyarakat Kampung

Gagot. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui : 1). Observasi, 2). Wawancara dan 3). Dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisa data untuk dideskripsikan dan susun secara sistematis dengan cara reduksi data, penyajian data atau *data display* dan penarikan kesimpulan dan Verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kutawuluh merupakan salah satu dari 13 Desa di Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara yang terletak pada 13 km ke arah timur dari kota Kecamatan dengan memiliki luas wilayah yaitu 370,425 hektar. Desa Kutawuluh merupakan daerah dataran dengan ketinggian mencapai ± 90 mdpl, memiliki curah hujan ± 3.000 mm, dan dengan temperatur udara antara 20-60°C. Pada bulan September hingga bulan Maret merupakan bulan basah sedangkan antara bulan April hingga bulan Agustus merupakan bulan kering. Kondisi tanah di Desa Kutawuluh merupakan jenis tanah *Alluvial* dengan asosiasinya yang berwarna kelabu, coklat dan hitam yang memiliki sifat beraneka ragam. Produktifitas tanah yang rendah hingga tinggi dapat dimanfaatkan untuk pertanian dan pemukiman.

Kampung Gagot merupakan kampung pertanian dan edukasi yang berada di Desa Kutawuluh Rt 01 Rw 05, Purwanegara, Banjarnegara. Terkenal dengan kampung pertanian dan edukasinya Kampung Gagot mempunyai sejumlah 24 KK 70 jiwa penduduk yang tinggal dengan mayoritas berprofesi sebagai petani. Berawal dari keprihatinan terhadap dunia pertanian terutama regenerasi petani muda yang masih sangat minim, dan kualitas sumberdaya manusia yang juga

minim hal ini menjadi alasan yang kuat untuk di bentuknya Kampung Gagot menjadi tempat wisata edukasi. Eduwisata Kampung Gagot juga merupakan salah satu wujud ide atau inovasi dari pelaku social entrepreneurship setelah melihat permasalahan yang ada di masyarakat kemudian mengidentifikasi peluang yang ada. Memanfaatkan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia untuk membangun sebuah kampung untuk dijadikan tempat wisata edukasi sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, mengajak masyarakat untuk berkembang bersama, berfikir inovatif dan lebih produktif.

Ada dua hal yang menjadi kunci utama yang harus dihadirkan dalam kegiatan social entrepreneurship yaitu adanya pembaharuan dan inovasi sosial dari pelaku *social entrepreneurship*, hal ini digunakan untuk membentuk penggerak agar mampu mengubah sistem dan tatanan sosial yang ada pada masyarakat. Kemudian, adanya individu dengan visi yang kuat, kreatif, berjiwa wirausaha dan memiliki etika yang baik dalam menjalankan gagasannya (Nurfaqih,2018:4). Oleh karena itu, dengan mengimplementasikan konsep kegiatan social entrepreneurship dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot, antara aktivitas sosial dengan aktivitas bisnis dapat berjalan secara berdampingan dengan kerjasama masyarakat yang berpartisipasi aktif dan peran para mitra menjadikan misi sosial untuk menyelesaikan masalah sosial dimasyarakat dapat tercapai. Pengembangan Eduwisata Kampung Gagot dilakukan melalui kegiatan *social entrepreneurship* secara swadaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Adapun proses social entrepreneurship tersebut antara lain :

Antecedents

Antecedents merupakan hal-hal yang mendahului dalam proses social entrepreneurship yang meliputi misi sosial, identifikasi peluang, akses permodalan dan *Multiple Stakeholders*.

a. Misi Sosial

Social entrepreneurship bertujuan untuk menciptakan nilai bagi masyarakat dan juga berorientasi pada pencapaian tujuan sosial yang tidak mengutamakan keuntungan individu tetapi keuntungan yang didapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Menurut (Frances, 2011) *social entrepreneurship* memiliki tujuan yaitu mencari peluang dalam lingkungan masyarakat untuk meningkatkan aktivitas yang dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat sekitar, untuk memilih suatu pendekatan yang baik dalam mengelola faktor produksi sehingga dapat meminimalisir pemborosan dalam kegiatan *social entrepreneurship* dan untuk memberikan manfaat kepada generasi selanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan *founder* atau manager dalam Eduwisata Kampung Gagot, menurut bapak Amrulloh menjelaskan:

“Misinya itu bagaimana eduwisata Kampung Gagot ini dapat menjadikan masyarakatnya menjadi lebih produktif, kreatif dan inovatif. Kemudian dengan itu semua masyarakat mampu melakukan dan bisa memberikan kontribusi terhadap bangsa dan negara sehingga petani itu mendapatkan kesejahteraannya dan masyarakat secara umum menjadi lebih bijak mengelola sumberdaya alam yang ada disekitar”.

Selain itu, bapak Amrulloh juga menjelaskan bahwa di Kampung Gagot menanamkan konsep 9 magnet Kampung Gagot kepada masyarakat Kampung Gagot itu

sendiri dan masyarakat luar yang berkunjung ke kampung gagot sebagai upaya penyadaran untuk dapat keluar dari kemiskinan dengan membangun mimpi kembali mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki setiap individu. 9 magnet Kampung Gagot tersebut meliputi : 1). Edukasi, 2). Pertanian terpadu, 3). Pemberdayaan, 4). Kearifan Lokal, 5). Wirausaha dan Kemandirian, 6). Keberkahan Petani, 7). Kepemimpinan, 8). Kreativitas, 9). Kesederhanaan.

b. Identifikasi Peluang

Aktivitas *social entrepreneurship* tidak dapat dilakukan tanpa adanya perencanaan yang baik Untuk itu, sebelum sampai pada identifikasi peluang, hal yang seharusnya dilakukan yaitu mengidentifikasi masalah dengan melihat kondisi situasional yang sedang dialami oleh masyarakat yang mungkin berupa tantangan maupun tekanan. Dengan kemampuan berfikir yang inovatif mampu untuk menyelesaikan masalah sosial di masyarakat dengan mengubahnya menjadi sebuah peluang usaha. Masalah sebaiknya dipandang sebagai suatu tantangan untuk kita hadapi bersama dan kita tundukan, bukan sesuatu yang membebani dan bahkan bisa menenggelamkan kita. Akan tetapi, masalah atau tantangan itu harus kita lihat sebagai sebuah peluang untuk maju dan sukses (Kaswan, 2015: 58).

Masalah sosial yang terjadi di Kampung Gagot yaitu kualitas sumberdaya manusianya yang masih minim, seperti yang diungkapkan oleh bapak Kasim salah satu tim inti dan masyarakat Kampung Gagot pada saat wawancara penelitian:

“Sebenarnya masih banyak peluang-peluang yang ada Cuma tidak ada atau belum ada yang megang. Misalnya seperti ada yang terbengkalai karena kurangnya sumber daya manusia di Kampung Gagot”

Hal ini dikarenakan kurangnya penyadaran, ilmu pengetahuan dan dorongan untuk memanfaatkan peluang yang ada di sekitar. Setelah dilakukan pengamatan dan wawancara dengan beberapa informan ditemukan memang sebenarnya banyak sekali potensi yang ada di Kampung Gagot seperti beberapa masyarakat yang memelihara hewan ternak seperti kambing, sapi, dan domba dapat diolah untuk dijadikan kompos atau pupuk organik. Kemudian masyarakat pembuat kopi, pembuat bumbu dapur, pemilik kolam ikan, peternak dan lain sebagainya banyak sekali potensi peluang untuk dikembangkan. Untuk itu, Eduwisata Kampung Gagot ini menjadi wadah untuk berkembang bersama dengan mengajak dan menyadarkan masyarakat untuk dapat melihat sumberdaya alam yang ada disekitar menjadikannya sebuah peluang usaha untuk dapat meningkatkan pendapatan ekonomi dan kesejahteraan bersama.

c. Akses Permodalan

Salah satu sumber permodalan dari pengembangan eduwisata Kampung Gagot adalah sebagian besar dari swadaya masyarakatnya langsung. Dengan bermodal tenaga pemikiran dan finansial dari masyarakat untuk mengolah atau memanfaatkan sumberdaya alam yang sudah dimiliki untuk dikembangkan dan mengubahnya menjadi sebuah produk yang kemudian dipasarkan. Kemudian, dari hasil kunjungan di eduwisata Kampung Gagot dengan bermacam paket edukasi mulai dari 30.000/anak hingga 50.000/anak, paket outbond berkarakter 45.000/orang dan paket pelatihan inovasi teknologi pertanian dan wisata dengan harga yang ditawarkan mulai dari 150.000/orang. Sumber permodalan lainnya yaitu dari hasil penjualan produk-

produk dari masyarakat Kampung Gagot, bibit tanaman, kompos, media tanam, arang sekam, cocopit, sarana produksi lainnya dan berbagai macam layanan atau program kegiatan di eduwisata Kampung Gagot yang meliputi :

- a) Paket Edukasi Petani CERIA
Paket edukasi yang diberikan kepada anak-anak guna memberikan pemahaman dunia pertanian secara utuh dan menyeluruh dengan konsep pertanian terpadu.
- b) Paket Edukasi Petani CERDAS
Keprihatinan akan generasi muda yang mau terjun dunia pertanian Kampung Gagot memberi ruang khusus untuk petani muda beredukasi pertanian dengan cara-cara kreatif dengan target menjadi pengusaha muda dibidang pertanian dengan berbagai kegiatan di Kampung Gagot.
- c) Paket Edukasi Insidental Kampung Gagot
Edukasi dengan tema tertentu sesuai kebutuhan petani dari mulai pertanian, perikanan dan peternakan. Dan juga edukasi tentang pemberdayaan masyarakat dengan optimalisasi potensi lokal dengan eduwisata dan produk lokal
- d) Paket Edukasi Reguler "Magang Usaha"
Program edukasi dengan tinggal di Kampung Gagot selama 1 hingga 3 bulan dengan target menjadi pengusaha di bidang agribisnis.
- e) Layanan Outbond berkarakter
Melakukan pembinaan karakter dengan kegiatan di luar ruangan sehingga berdampak pada kinerja tim.
- f) Warung Tani Indonesia
Memasarkan produk pertanian dan olahan dengan membangun jaringan seluruh Indonesia.

- g) Pawon Gagot
Menyajikan kuliner khas Kampung
- h) Nginep di Gagot
Penginapan di rumah warga Kampung Gagot atau Dum tenda di sekitar Kampung Gagot

Menurut ibu Santi tim inti bidang pengolahan menjelaskan bahwa:

“Tercatat dalam sebulan mencapai 1.000 pengunjung lebih dalam sebulan Dulu pas awal diresmikan Eduwisata Kampung Gagot ini ya sekitar bulan April 2018 lah pengunjung sampai 1.000 lebih mba dalam sebulan. Pengunjung kebanyakan dari sekolah sekolah gitu, SD, SMP, SMA. Sering juga untuk dijadikan tempat pelatihan dan juga acara-acara gitu. Ya lumayan lah buat nambahin pendapatan masyarakat disini”

Hasil dari kunjungan dan penjualan produk itu nantinya akan dibagi hasil dengan masyarakat yang terlibat sebagai pendapatan tambahan yang dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya. Kemudian, sebagiannya lagi digunakan untuk modal pengembangan Eduwisata Kampung Gagot. Selain masyarakat mendapatkan banyak keuntungan, masyarakat juga menambah relasi dan wawasan karena dapat berinteraksi langsung dengan para pengunjung.

d. Multiple Stakeholders

Pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan eduwisata Kampung Gagot adalah masyarakat petani itu sendiri dan tim inti eduwisata Kampung Gagot. Adapun dari Desa, dalam hal ini sementara masih dukungan moril karena masyarakat menginginkan untuk mandiri dulu. Seperti yang diungkapkan bapak Amrulloh pada saat wawancara :

“Kalo sekarang memang pembangunan Kampung Gagot ini sampai sekarang ini ya itu tadi. Karena ini berada di lingkungan yang struktur terkecilnya ada RT, masyarakat, tim inti, tentu Desa. Desa

dalam hal ini sementara ini masih suport moril lah, karna kita juga bukan menolak bantuan namun sementara warga atau tim kita itu atau management menghendaki mandiri dulu. Pembinaan dari pemerintah dari Dinas Pariwisata juga sudah masuk, lebih ke peningkatan kapasitas SDM”.

Kemudian, dengan adanya program Warung Tani Indonesia (WTI) yang merupakan salah satu program di eduwisata Kampung Gagot sebagai jaringan pemasaran agribisnis terbesar berbasis pemberdayaan dan pendampingan pertanian, perikanan, dan peternakan. WTI ini dapat membantu mendapatkan relasi lebih banyak lagi untuk membantu dalam pengembangan eduwisata Kampung Gagot.

Dengan setiap kegiatan yang dilakukan di Kampung Gagot bersama komunitas maupun organisasi dapat menambah relasi dan membantu untuk pengembangan eduwisata Kampung Gagot. Hal ini, sesuai dengan salah satu aspek yang membangun dalam aktivitas *social entrepreneurship*, bahwa organisasi merupakan wadah bagi grakan *social entrepreneuruship* dan pengikat bagi pihak-pihak yang terlibat dalam upaya pengembangan dan membuat suatu kesinambungan dari praktik *social entrepreneurship* (Wibowo, 2015: 45).

Orientasi Kewirausahaan

a. Keinovasian

Social entrepreneurship menggunakan solusi yang inovatif untuk memecahkan masalah sosial dalam masyarakat, inovasi dengan menghasilkan produk, layanan, atau sesuatu yang baru dan berbeda, atau pendekatan untuk melakukan hal-hal yang bertanggung jawab secara sosial (Dhewanto, 2013: 34). Pelaku *social entrepreneurship*

membawa inovasi sosial yang mampu untuk mengubah sistem pada masyarakat, lebih berorientasi pada tujuan sosial tidak mengutamakan keuntungan individu tetapi keuntungan yang didapat dimanfaatkan untuk kepentingan sosial bersama (Utomo, 2014: 2). Dalam menciptakan sebuah inovasi sosial dibutuhkan proses dengan tahapan-tahapan yang diawali mencari suatu peluang untuk memperbaiki atau memberikan solusi bagi permasalahan sosial yang ada sehingga tercipta nilai sosial yang baru.

Wawancara dengan bapak Amrulloh sebagai penggagas pertama kali eduwisata Kampung Gagot ini menjelaskan:

“Dari awal memang masyarakat sudah usaha sebelumnya seperti kopi memang dari masyarakat sudah membuat kopi kemudian dengan adanya eduwisata ini dicarikan orang untuk mendesain kemasan untuk membungkus kopi sehingga kopinya jadi kopi mbah gagot, bumbu pawon gagot itu juga karena rumah atas memang dari dulu itu membuat bumbu chicken itu dulu dia demo ke kampung-kampung ke ibu-ibu arisan, dan sekarang pasang pawon disini sambil mengedukasi anak-anak dan ada ibu-ibunya akhirnya laku bumbunya kan gitu”

Social entrepreneurship dalam pengembangan eduwisata Kampung Gagot menghasilkan solusi yang inovatif untuk membantu masyarakat, meliputi: 1). Inovasi dalam pengembangan produk-produk dari masyarakat mulai dari proses pengemasannya hingga ke pemasarannya hingga tercapainya kualitas yang lebih baik sehingga menambah minat konsumen. 2). Inovasi pada kegiatan edukasi dengan memberikan variasi yang berbeda-beda untuk memberikan kesan yang baik dan minat untuk kembali berkunjung. 3). Konsep Piramida smartfram yaitu peta jalan petani cerdas dengan tujuan untuk memberdayakan dan membantu para petani yang ingin bangkit dan juga untuk

meregenerasi petani muda. Berikut adalah gambar peta jalan petani cerdas :



Gambar 1. Piramida Smartfarm

Kemudian, inovasi-inovasi lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan eduwisata Kampung Gagot dan masyarakat itu sendiri. Berdasarkan hasil data observasi berikut adalah daftar-daftar produk inovasi dari masyarakat Kampung Gagot :

Tabel 1. Produk Eduwisata Kampung Gagot

No	Bidang	Produk
1	Pertanian	1) Tanaman Hias 2) Tersedia berbagai bibit 3) Pupuk organik 4) Media tanam 5) Arang sekam 6) Cocopit 7) Aneka hasil panen seperti: pisang mas kirana, jambu kristal, labu madu, salak, alpukat, pepaya, lemon dan lain sebagainya
2	Produk Olahan	1) Kopi mbah Gagot 2) Bumbu Pawon mbah Gagot 3) Gula kristal 4) Serbuk jae 5) Aneka kripik 6) Sirup carica 7) Kolang kaling 8) Susu kambing 9) Tepung mocaf dan lain sebagainya

3	Kuliner Gagot	<p>1) Paket selera kampung : Rames, nasi putih, jagung, oyek. Pilihan lauk selera kampung : ikan asin, ikan jair, tempe, telur godog, telur ceplok, telur dadar, oseng singkong, sambel pecel, sambel kosek, medoan, getuk, singkong goreng dan lain sebagainya.</p> <p>2) Menu makanan khas Gagot : Lele terbang, ayam kampung, ikan goreng, sop ikan, tongseng, tenkleng, sate kelinci.</p> <p>3) Minuman : Es coklat, es teh, es jeruk, jae, jus markisa dan aneka jus lainnya</p>
---	---------------	---

b. Keproaktifan

Keproaktifan dalam eduwisata Kampung Gagot dengan terus melihat peluang dan permintaan pasar untuk mengantisipasi permintaan di masa mendatang. Menganalisa perubahan sosial dan ekonomi dalam masyarakat sebagai upaya agar tujuan dan nilai sosial yang ingin diciptakan di masyarakat tercapai. Untuk itu, keproaktifan lainnya dengan memanfaatkan teknologi media sosial dan media promosi lainnya untuk meningkatkan jumlah pengunjung dan meningkatkan penjualan produk dan jasa eduwisata Kampung Gagot. Selain itu, eduwisata Kampung Gagot selalu menganalisa pasar, perubahan sosial masyarakat hingga kondisi politik untuk mengantisipasi permintaan di masa mendatang dengan melalui media sosial, workshop, seminar, dan aktivitas lainnya.

c. Pengambilan Risiko

Risiko merupakan suatu kemungkinan yang tidak diharapkan. Untuk merealisasikan

gagasan ide maupun inovasi seorang social entrepreneur harus dapat memperhitungkan segala sesuatu yang akan terjadi. Menurut bapak Amrulloh mengungkapkan bahwa:

“Risiko terbesar di sini ketika kekuatan dan kelemahan di model social entrepreneurship apalagi tempat edukasi kita itu ada ditengah masyarakat itu ada cuma kekuatannya itu ada di tim masyarakat tadi kelemahannya juga resiko terbesarnya ada disitu. Ketika masyarakat itu menolak kegiatan ini ya tidak akan berjalan”.

Risiko mungkin saja terjadi kapan saja, untuk meminimalisir agar terjadi dari tim inti eduwisata Kampung Gagot selalu menggunakan koordinasi dan mengutamakan komunikasi serta kerjasama yang baik dengan pengadaan kumpulan rutin bersama masyarakat Kampung Gagot setiap bulannya dan setiap akan mengadakan suatu kegiatan. Tujuan dari pengadaan kumpulan rutin ini agar menyelaraskan tujuan dan harapan dari masyarakat dengan tujuan dari setiap kegiatan eduwisata Kampung Gagot. Hal ini penting dilakukan karena selain meminimalisir terjadi penolakan pengadaan kegiatan oleh masyarakat juga agar partisipasi masyarakat semakin kuat dan bertambah sehingga setiap kegiatan akan berjalan dengan lancar. Apapun risiko yang mungkin saja akan terjadi, masyarakat Kampung Gagot akan berupaya bersama-sama untuk mencari jalan keluarnya. Karena, kegiatan *social entrepreneurship* dalam eduwisata Kampung Gagot ini merupakan proses kegiatan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

d. Agresivitas Kompetitif

Agresivitas kompetitif merupakan intensitas upaya perusahaan untuk mengungguli pesaing dan ditandai oleh sikap atau tanggapan ofensif yang kuat atau respon agresif terhadap tindakan-

tindakan pesaing (Lumpkin: 769). Adanya peningkatan agresivitas kompetitif pada suatu objek wisata agar mampu untuk bertahan dalam persaingan dan mencapai peningkatan kepuasan pengunjung untuk mendapatkan loyalitas pengunjung. Dalam upaya bertahan dan mengungguli kompetitor, eduwisata Kampung Gagot terus menjaga kualitas produknya dan berfikir inovatif agar mampu untuk memberikan produk yang terbaik untuk konsumen sehingga dapat mempertahankan konsumen tetap dan terus menarik minat konsumen lain. Kemudian upaya lainnya yaitu dengan terus menjaga lingkungan sekitar bebas dari sampah agar bersih, nyaman dan sehat. Terus menjaga kekhasan dari Kampung Gagot itu sendiri dan dengan terus memberikan inovasi-inovasi guna mengembangkan eduwisata Kampung Gagot menjadi lebih baik. Menurut bapak Amrulloh juga mengungkapkan bahwa:

"Saya meyakini bahwa konten isinya ya masing2 punya ciri khasnya yang berbeda dan karena ini lokasi wisata. Konsep boleh dibawa ketempat lain tapi lokasi engga ya gagot ya hanya ada satu disini"

Adanya kompetitor menjadi pendorong untuk tumbuh dan mendapatkan inspirasi dalam pengembangan eduwisata Kampung Gagot dengan melakukan evaluasi kegiatan secara rutin.

e. Otonomi

Otonomi mengacu pada kemampuan untuk bekerja secara mandiri, membuat keputusan, dan mengambil tindakan yang bertujuan untuk memunculkan konsep bisnis dan membawanya hingga selesai. Artinya bahwa seorang wirausaha sosial bebas untuk bergerak secara independen untuk membuat inovasi dan membuat keputusan serta memprosesnya kedalam aktivitas (Lumpkin: 769). *Social entrepreneurship* dalam

pengembangan eduwisata Kampung Gagot menjalankan aktivitasnya secara independen dengan menghasilkan konsep dan tujuannya yang berupa edukasi, pemberdayaan masyarakat, kearifan lokal, kemandirian dan kewirausahaan, keberkahan, kepemimpinan, kreatifitas dan kesederhanaan. Dalam pengambilan keputusan, eduwisata Kampung Gagot menerapkan sistem musyawarah anggota masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan ibu santi dari tim inti, menjelaskan bahwa:

"Keputusan dari tim inti bareng sama masyarakat juga. Kan kadang ada itu pertemuan bareng masyarakat disini di Joglo Jawa kalo engga ya dibawah. Jadi ya keputusan bareng-bareng, tapi si selama ada kegiatan masyarakat disini ga pernah nolak, setuju semua malah seneng jadi tambah silaturahmi"

Dengan artian, bahwa seluruh anggota masyarakat memiliki kesempatan dan hak suara untuk berpendapat yang bisa mempengaruhi keputusan. Sedangkan, stakeholders seperti lembaga pemerintah, investor dan lainnya tidak mempengaruhi jalannya misi dan tujuan dari pengembangan eduwisata Kampung Gagot. Misi dan tujuan di Kampung Gagot berjalan sesuai dengan yang ditentukan oleh seluruh anggota tim dan masyarakat.

Outcomes

a. Penciptaan Nilai Sosial

Penciptaan nilai sosial dan menciptakan manfaat sosial yang menjadi salah satu indikator kesuksesan dalam aktivitas kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*). Berdasarkan hasil temuan dapat dianalisis bahwa penciptaan nilai sosial yang ingin dicapai dalam pengembangan eduwisata Kampung Gagot adalah menjadikan masyarakat menjadi lebih mandiri, kreatif,

produktif dan inovatif untuk menunjang kesejahteraan masyarakat, dengan mengubah mindset dan mendorong masyarakat untuk berkembang bersama. Selain itu juga dapat menjadi contoh untuk masyarakat lain untuk bisa bangkit dan dapat melihat potensi peluang yang ada. Seperti yang diungkapkan bapak Amrulloh pada saat wawancara :

“Penciptaan nilai sosialnya yaitu meningkatkan pendapatan dari masyarakat itu sendiri dan menjadikan masyarakat menjadi lebih produktif gitu. Keberhasilan bukan dilihat dari omsetnya yang banyak. Ya itu hanya bagian dari penunjang tapi setiap masyarakat yang ada disini itu menjadi lebih produktif. Lebih produktif itu berarti menunjang kepada kesejahteraan dan kesejahteraan itu menunjang terhadap yang lainnya”

Melalui aktivitas social entrepreneurship membantu masyarakat untuk keluar dari kemiskinan, membantu menciptakan lapangan pekerjaan, membantu menerapkan adanya inovasi dan kreatifitas gagasan usaha untuk membantu meningkatkan pada sektor pertumbuhan ekonomi. Kemudian, nilai sosial lainnya yaitu dengan menciptakan dan menanamkan nilai-nilai kebanggaan terhadap dunia pertanian. Nilai sosial tersebut penting untuk diciptakan karena pada kenyataannya anak-anak muda yang seharusnya menjadi generasi selanjutnya masih jauh dari dunia pertanian. Walaupun kedepannya tidak harus menjadi petani setidaknya mereka memiliki bekal pengetahuan tentang dunia pertanian dan paham bagaimana prosesnya.

b. Keberlanjutan Solusi

Aktivitas *social entrepreneurship* tidak hanya memberikan bantuan untuk meringankan dan mengatasi masalah sosial yang ada akan tetapi juga memperbaiki sistem yang salah atau kurang dalam masyarakat sehingga mampu untuk meningkatkan kesejahteraan. Pengembangan eduwisata

Kampung Gagot baik dari sisi kualitas sumberdaya manusianya, edukasinya, pemasarannya, pengelolaannya, dan juga adanya kesinambungan antara kegiatan sosial dan kegiatan bisnis. Dengan terus mengembangkan diri setiap individu masyarakat untuk lebih produktif, dapat berfikir secara inovatif dan berpartisipasi aktif dalam pengembangan eduwisata Kampung Gagot. Selain itu, masyarakat saling mendukung dan bersama-sama mencapai tujuan, seperti yang diungkapkan bapak Kasim pengelola pupuk kompos pada saat wawancara :

“Dikampung ggaot ini semisal masyarakatnya memiliki usaha apa seperti itu selalu disupport dan dikembangkan. Memanfaatkan peluang yang ada dilingkungan masyarakat tinggal masyarakatnya itu mau atau tidak untuk mengelola dan mengembangkannya. Cuma SDM nya yang belum sampai. Dulu yang mulai ya Cuma beberapa tapi sekarang sudah mulai pendektan-pendekatan agar merasakan semua lingkungannya. Saling mengajak guyub rukun”.

Kesinambungan antara kegiatan sosial dengan kegiatan bisnis, hal ini sesuai dengan salah satu dari keempat elemen utama social entrepreneurship yaitu *economic activity* dimana kegiatan *social entrepreneurship* mampu menyeimbangkan antara kegiatan sosial dan kegiatan bisnis.

c. Pemuas Stakeholders

Pemuas stakeholders merupakan suatu usaha untuk terus menjaga komunikasi dan hubungan yang baik dengan para *stakeholders* agar mendapatkan kepercayaan untuk terus mendukung usaha. Pengembangan eduwisata Kampung Gagot melalui aktivitas *social entrepreneurship* melakukan usaha mempertahankan stakeholders menurut bapak Amrulloh pada saat wawancara :

“Dengan terus menjalin silaturahmi sehingga komunikasi dengan para relasi atau kerabat baik terus, kemudian progress kegiatan dari kita yang terus berinovasi untuk berkembang. Produk-produknya juga di bikin sedemikian rupa agar pembeli tidak kecewa dan dapat terus menjadi langganan. Ya update terus begitu, makanya berfikir secara inovatif itu sangat dibutuhkan dalam pengembangan. Yang penting adalah komunikasi yang baik dan menjaga kualitas produk dan jasanya.”

Beragam manfaat dan keuntungan yang telah dirasakan pihak-pihak terkait dengan Eduwisata Kampung Gagot terutama dari pihak masyarakat Kampung Gagot itu sendiri. Masyarakat yang terbantu karena dengan berbagai macam inovasi dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot usahanya menjadi ikut berkembang dan pendapatan ekonominya bertambah. Saat ini banyak pihak yang merasa puas dan hal tersebut terwujud dalam bentuk dukungan, semangat, dan kerja kerasnya untuk dapat terus terlibat dalam pengembangan eduwisata Kampung Gagot. Dengan kerja keras dan semangat dari masyarakat Kampung Gagot itu sendiri yang membuat para *stakeholders* memutuskan untuk tetap membantu dalam pengembangan eduwisata Kampung Gagot.

PENUTUP

Pemberdayaan masyarakat melalui aktivitas *social entrepreneurship* dalam pengembangan eduwisata Kampung Gagot bisa dinilai melalui proses *social entrepreneurship* yang dilakukan. Proses *social entrepreneurship* meliputi tiga tahapan yaitu: pertama, *Antecedents* meliputi misi sosial, identifikasi peluang, akses permodalan, dan *multiple stakeholders*. Kedua, *Orientasi Kewirausahaan* meliputi inovasi, keproaktifan, pengambilan risiko,

agresivitas kompetitif, dan otonomi. Ketiga, *outcomes* sebagai hasil dalam aktivitas *social entrepreneurship* meliputi penciptaan nilai sosial, solusi yang berkelanjutan, dan usaha pemuasan *stakeholders*.

Berdasarkan analisa yang dilakukan pemberdayaan masyarakat di Kampung Gagot berjalan dengan baik dan mendapat respon yang baik dari masyarakat. Dibuktikan dengan masyarakat yang mulai aktif dalam mensukses setiap kegiatan dalam eduwisata Kampung Gagot, masyarakat terlibat dalam proses pengembangan. Kemudian bersama-sama membentuk sistematisasi organisasi yang jelas, menciptakan inovasi-inovasi baru, menambahnya wawasan pengetahuan masyarakat, memanfaatkan peluang keuntungan yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, tidak adanya paksaan dan jiwa tanggungjawab dari masyarakat atas pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhewanto, Wawan.dkk. (2013). *Inovasi Dan Kewirausahaan Sosial: Panduan Dasar Menjadi Agen Perubahan*. Bandung: Alfabeta.
- Frinces, Herlin. (2011). *Be An Entrepreneur*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hamidun, Marini Susanti. (2021). *Menggagas Agro-Eduwisata Tumba: Menuju Kemandirian Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kaswan dan Ade S. A. (2015). *Social Entrepreneurship: Mengubah Masalah Sosial Menjadi Peluang Usaha*. Bandung: Alfabeta.
- Lumpkin, G.T, dkk. *Entrepreneurial Processes In Social Contexts: How Are They Different*,

- If At All?*
- Malik, Abdul dan Sungkowo Edy Mulyono. (2017). "Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal melalui Pemberdayaan Masyarakat". *Journal Of Nonformal Education and Community Empowerment*. Vol.01. No.01.
- Masturin. (2015). "Model Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan Social Entrepreneursip". *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol.09. No.01.
- Mustangin, Desy Kusniawati, dkk. (2017) "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji". *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. Vol.02. No.01.
- Nurfaqih, M. Isnain dan Rizqi Anfanni Fahmi. (2018). "Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial) Dalam Perspektif Ekonomi Islam". *Working Paper Keuangan Publik Islam*. No. 08.
- Ras, Atma. (2013). "Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Pengetasan Kemiskinan". *Jurnal Socius*. Vol. 14.
- Siyoto, Sandu. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suarsa, Pande Wayan dan I Made Sutajaya. (2015). "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Argo-Entrepreneurship untuk Mengembangkan Pengetahuan dan Sikap Kewirausahaan Serta Meningkatkan Pendapatan Pedagang Kuliner Lokal di Desa Peliatan, Ubud, Gianyar". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol.04. No.02.
- Utami, Ananditya Savitri Novi. (2018). "Potensi Pengembangan Promosi Eduwisata The Sorongge dalam Penerapan *Value Green Tourism* di Desa Sarongge, Pacet, Jawa Barat". *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*. Vol.04. No.01.
- Utomo, Hardi. (2014). "Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial". *Jurnal Among Makarti*. Vol.07. No.14.
- Wibowo, Heru dan Soni A. Nulhaqim. (2015). *Kewirausahaan Sosial : Merevolusi Pola Pikir Dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer*. Bandung: UNPAD Press.